

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konjungtivitis merupakan penyakit mata paling umum di dunia. Penyakit konjungtivitis ini berada pada peringkat nomor tiga terbesar di dunia setelah penyakit katarak dan glaukoma, khusus konjungtivitis penyebarannya sangat cepat. Penyakit ini bervariasi mulai dari hiperemia ringan dengan mata berair sampai berat dengan *sekret purulen* kental (Ilyas, 2015).

Prevalensi kejadian konjungtivitis bakteri di Amerika mencapai 135 per 10.000 penderita (Manly, 2014). Departemen Kesehatan di Amerika, mengharuskan para siswa yang terserang konjungtivitis untuk mengobati konjungtivitisnya dengan obat tetes mata yang mengandung antibiotik topikal sebelum kembali ke sekolah. Sebagian besar pasien konjungtivitis dirawat oleh dokter umum bukan dokter spesialis mata (Manly, 2014). Prevalensi penderita konjungtivitis di Inggris yaitu sekitar 6 juta per tahun. Biaya pengobatan konjungtivitis bakteri diperkirakan dari 377 ribu dolar menjadi 857 juta dolar per tahun (Manly, 2014).

Berdasarkan sumber dari KEMENKES RI (2015) menyatakan bahwa kejadian konjungtivitis di Indonesia pada tahun 2014, total kasus

konjungtivitis didapatkan hasil sebesar 73% dari 185.749 kunjungan ke poli mata. Konjungtivitis merupakan 10 penyakit terbesar yang dialami pasien rawat jalan tahun 2014. Berdasarkan Bank Data Departemen Kesehatan Indonesia (2013) jumlah pasien rawat inap konjungtivitis di seluruh rumah sakit pemerintah tercatat sebesar 12,6% dan pasien rawat jalan konjungtivitis sebesar 28,3%.

Konjungtivitis termasuk dalam 10 besar penyakit rawat jalan terbanyak pada tahun 2015 (KEMENKES RI, 2015). Prevalensi penyakit mata di Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di RS.DKT Dr.Soetarto terdapat kejadian konjungtivitis alergi sebesar (30,7%), konjungtivitis bakteri (26,7%), glaucoma (22,7%), konjungtivitis virus (14,7%) dan sindroma mata kering (5,3%) (Arif, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Rizky (2010), menyebutkan bahwa kejadian konjungtivitis di Yogyakarta pada tahun 2010 di RS.PKU Muhammadiyah Yogyakarta diperoleh penderita konjungtivitis sebanyak 102 orang.

Dampak konjungtivitis tanpa diobati dalam 12 sampai 48 jam setelah infeksi dimulai, mata menjadi merah dan nyeri. Perawatan mata perlu diperhatikan oleh masyarakat, jika tidak diobati bisa terbentuk ulkus kornea, abses, perforasi mata bahkan kebutaan dan katarak (Ilyas, 2015). Informasi yang didapat menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan penularan konjungtivitis pada balita. Perlu diadakan upaya

kesehatan yang berkaitan dengan konjungtivitis, dan sasaran yang tepat untuk meminimalisir konjungtivitis pada balita adalah ibu dari balita tersebut. Ibu sebagai pemantau tumbuh kembang anak berperan penting dalam memahami setiap upaya dalam mempertahankan kesehatan anaknya, sehingga pengetahuan ibu dan sikap ibu dalam memperoleh sumber informasi sangat dibutuhkan (Hariadi, 2013).

Pengetahuan orang tua sangat penting karena terbatasnya kesadaran anak-anak serta rendahnya tanggung jawab terhadap kesehatannya sendiri. Anak-anak tersebut belum menyadari akan pentingnya menjaga kebersihan diri agar terhindar dari penyakit. Pengetahuan orang tua tentang suatu penyakit terutama dalam mencegah dan menangani suatu penyakit akan meminimalkan penularan dan terhindar dari penyakit. Pengetahuan tentang kesehatan tersebut merupakan suatu pemahaman yang dipelajari seseorang yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan maupun lingkungan sekitar (Notoatmodjo, 2013).

Seorang ibu mempunyai peran dalam memantau setiap tumbuh kembang balita perlu bersikap baik dalam menerapkan hidup bersih dan berusaha menjaga kesehatan dengan baik, karena pengambilan sikap sehat dan baik adalah suatu kemampuan masyarakat untuk memilih dan mendapatkan pelayanan kesehatan bermutu dan sangat menentukan keberhasilan pembangunan kesehatan (Depkes RI, 2009).

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta pada tanggal 17 Juni 2017, dengan hasil wawancara singkat 10 ibu dan 6 diantaranya mempunyai anak yang pernah mengalami konjungtivitis serta 2 diantaranya pernah memberikan rebusan air sirih untuk membersihkan mata anaknya, kemudian ada juga yang memberikan ludah untuk mengobati mata anaknya. Beberapa ibu yang lain memberikan obat tetes mata yang dibeli dari apotek tanpa resep dokter dan tanpa mengetahui kandungan dari obat tersebut. Hasil studi awal didapatkan data tahun 2016 menunjukkan jumlah balita sebanyak 315 balita di 2 kelurahan yaitu Ngampilan dan Notoprajan.

Beberapa alasan yang menarik dalam penelitian ini yaitu berdasarkan pengalaman pribadi peneliti saat melakukan praktik di Puskesmas Ngampilan pada tahun 2015, saat melakukan penyuluhan kesehatan pada posyandu balita di Puskesmas tersebut, peneliti melihat ada seorang ibu yang mempunyai balita yang mengalami konjungtivitis (*belekan*). Terkait kasus diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang konjungtivitis di lokasi Kelurahan Ngampilan.

Puskesmas Ngampilan berada di wilayah Kecamatan Ngampilan. Wilayah Kecamatan Ngampilan mempunyai luas wilayah 81.9950 Ha dengan rata-rata curah hujan 170 mm pertahun dan ketinggian tempat 110 m diatas permukaan laut dengan batas-batas wilayah yaitu dibagian utara adalah

wilayah Kecamatan Gedong Tengen, dibagian timur adalah wilayah Kecamatan Gondomanan dan Kraton, dibagian selatan adalah wilayah Kecamatan Mantrijeron, sedangkan dibagian barat adalah wilayah Kecamatan Wirobrajan. Kecamatan Ngampilan mempunyai 1 Puskesmas induk Ngampilan yang berlokasi di kampung Serangan dan 1 Puskesmas Pembantu yang berlokasi di kampung Mertolulutan. Secara administratif Kecamatan Ngampilan terbagi menjadi 13 kampung dan 2 Kelurahan. Jumlah Penduduk dalam wilayah kerja Puskesmas Ngampilan kota Yogyakarta berdasarkan data penduduk Kecamatan Ngampilan tahun 2016 sebesar 20.841 jiwa terdiri atas 10.594 jiwa penduduk di Kelurahan Ngampilan dan 9.247, dengan jumlah KK sebanyak 3.370 KK di Kelurahan Ngampilan dan 3.607 KK di Kelurahan Notoprajan. Jumlah balita di Kelurahan Notoprajan adalah 170 balita dan 145 balita di kelurahan Ngampilan. Sebagian besar pekerjaan warga Ngampilan adalah membuka usaha warung makan, laundry, membuka butik, karyawan Bakpia, guru, tukang becak dan penjahit.

Pembagian Wilayah Kecamatan Ngampilan dan Jumlah Penduduk dalam wilayah kerja Puskesmas Ngampilan kota Yogyakarta berdasarkan data Penduduk Kecamatan Ngampilan tahun 2016 dijelaskan pada lampiran 8. Jumlah Posyandu di Kecamatan Ngampilan sebanyak 21 Posyandu yang tersebar pada 2 kelurahan, 9 posyandu di Kelurahan Ngampilan dan 12 posyandu di Kelurahan Notoprajan. Strata posyandu yang menjadi tolak

ukur sebagai pendukung perilaku sehat adalah strata purnama dan mandiri. Jumlah posyandu di Kecamatan Ngampilan 5 posyandu merupakan posyandu madya, 7 posyandu adalah posyandu purnama dan 9 posyandu merupakan posyandu mandiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan upaya pencegahan konjungtivitis pada balita di Kelurahan Ngampilan, Kecamatan Ngampilan Yogyakarta tahun 2018?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan upaya pencegahan konjungtivitis pada balita di Kelurahan Ngampilan, Kecamatan Ngampilan Yogyakarta tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi umur, pendidikan, dan pekerjaan.
- b. Mengetahui pengetahuan ibu tentang penyakit konjungtivitis pada balita di Kelurahan Ngampilan, Kecamatan Ngampilan Yogyakarta tahun 2018.

- c. Mengetahui sikap ibu tentang pencegahan konjungtivitis pada balita di Kelurahan Ngampilan, Kecamatan Ngampilan Yogyakarta tahun 2018.
- d. Mengetahui upaya ibu dalam pencegahan konjungtivitis pada balita di Kelurahan Ngampilan, Kecamatan Ngampilan Yogyakarta tahun 2018.
- e. Mengetahui keeratan hubungan pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan konjungtivitis pada balita di Kelurahan Ngampilan, Kecamatan Ngampilan Yogyakarta tahun 2018.
- f. Mengetahui keeratan hubungan sikap ibu terhadap upaya pencegahan pada balita di Kelurahan Ngampilan, Kecamatan Ngampilan Yogyakarta tahun 2018.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Ngampilan Yogyakarta.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada posyandu balita dari pihak Puskesmas dan dapat meningkatkan kinerja perawat dalam memberikan edukasi pada ibu dari balita mengenai upaya yang dilakukan dalam pencegahan sakit penyakit terkhususnya penyakit konjungtivitis.

2. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk menambah bahan pustaka serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi pembaca tentang pengetahuan dan sikap ibu yang mempunyai balita mengenai penyakit konjungtivitis dengan upaya pencegahan dan tindakan kesehatan oleh ibu balita.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dalam meneliti dan meningkatkan pemahaman serta wawasan peneliti khususnya dibidang penelitian mengenai pengetahuan dan sikap ibu dengan upaya pencegahan konjungtivitis pada balita.

4. Bagi Peneliti lain

Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, dan digunakan sebagai sumber data terkait hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan balita konjungtivitis.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dijelaskan pada tabel 1 halaman 9 sampai dengan halaman 11.

Tabel 1
Keaslian Penelitian

| No | Peneliti | Judul Penelitian | Metode penelitian | Hasil | Persamaan & Perbedaan |
|----|------------------|---|--|---|---|
| 1 | Nurhayati (2013) | Hubungan antara perilaku pasien dengan kejadian konjungtivitis di RS. Mata Cicendo Bandung. | Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>case control</i> . Besar sampel 85 kasus dan 170 orang pasien kontrol dengan teknik pengambilan sampel non random sampling. <i>Purposive sampling</i> , sehingga jumlah sampel secara keseluruhan adalah 255 pasien. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan analisa data menggunakan <i>chi square</i> . | Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara perilaku, mencuci tangan sebelum/s sesudah memegang mata yang sakit, menggunakan bantal/sarung secara bersama dengan derajat hubungan rendah serta nilai <i>odds ratio</i> 3,347 %. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku pasien dengan kejadian konjungtivitis. Hal ini dapat diartikan bahwa responden yang memiliki perilaku beresiko kemungkinan menderita konjungtivitis lebih tinggi dari responden yang tidak memiliki perilaku beresiko. | <p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner. <p>Perbedaan :</p> <p>Peneliti :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel terikat adalah pencegahan konjungtivitis. - Variabel bebas yaitu pengetahuan ibu tentang konjungtivitis dan sikap ibu tentang pencegahan konjungtivitis - Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak dibawah umur lima tahun dengan sampel 145 orang. - Desain penelitian yang digunakan : <i>analitik corelation</i> - Uji statistik menggunakan <i>Spearman Rank</i>. <p>Nurhayati (2013):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel terikat adalah kejadian konjungtivitis. - Variabel bebas yaitu perilaku pasien terhadap konjungtivitis. - Populasi pada penelitian Nurhayati adalah pasien Di RS. Mata Cicendo Bandung dengan jumlah 255 pasien. - Uji statistik menggunakan <i>chi square</i>. |

| No | Peneliti | Judul Penelitian | Metode Penelitian | Hasil | Persamaan & Perbedaan |
|----|-----------------------------|--|--|--|---|
| 2 | Anindya & Isgiantoro (2014) | Pengetahuan konjungtivitis pada guru kelas dan pemberian pendidikan kesehatan mencuci tangan pada siswa sekolah dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Trowulan tahun 2014 | Desain penelitian potong lintang, penarikan sampel dengan <i>purposive sampling</i> . Sampel penelitian adalah 80 responden (59,7%) berpe ngetahuan kurang dan berperilaku negatif atau tidak memberikan pendidikan kesehatan mencuci tangan pada siswa sekolah dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Trowulan tahun 2014 | Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya hubungan yang bermakna pengetahuan konjungtivitis pada guru sekolah dasar dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang mencuci tangan dengan sabun pada peserta didik. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa tentang konjungtivitis masuk kategori cukup dengan desain penelitian dengan desain potong lintang, penarikan sampel dengan <i>purposive sampling</i> . Sampel penelitian adalah 80 responden (59,7%) berpengetahuan kurang dan berperilaku negatif atau tidak memberikan pendidikan kesehatan terhadap peserta didiknya. | <p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel bebas yaitu tentang pengetahuan Konjungtivitis. - Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner <p>Perbedaan :</p> <p>Peneliti :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel terikat adalah pencegahan konjungtivitis. - Variabel bebas yaitu sikap ibu tentang konjungtivitis. - Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak dibawah usia lima tahun dengan sampel berjumlah 145 orang. - Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner. - Desain penelitian menggunakan <i>analitik correlation</i> pada analisis hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan upaya pencegahan konjungtivitis. - Uji statistik menggunakan <i>Spearman Rank</i>. <p>Anindya & Isgiantoro (2014) :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel terikat adalah pendidikan kesehatan mencuci tangan. - Populasi pada penelitian ini adalah siswa sekolah dasar dengan sampel 80 orang. - Desain penelitian menggunakan <i>purposive sampling</i> dengan uji statistik menggunakan <i>Chi square</i>. |

| No | Peneliti | Judul Penelitian | Metode Penelitian | Hasil | Persamaan & Perbedaan |
|----|--------------|---|--|--|--|
| 3 | Aulia (2016) | Tingkat pengetahuan remaja madya tentang konjungtivitis di SMAN 1 Yogyakarta tahun 2016 | Penelitian ini merupakan penelitian <i>non eksperimen</i> , dengan menggunakan analisa <i>deskriptif univariat</i> penarikan sampel dengan <i>Stratified random sampling</i> . Sampel pada penelitian adalah 251 responden. Pengumpulan data menggunakan dengan kuesioner menggunakan pengolahan data demografi. | Berdasarkan hasil dari pengolahan data, karakteristik kelas dengan responden terbanyak adalah remaja kelas X sebanyak 88 orang (35.1%), dengan mayoritas usia 17 tahun sebanyak 97 orang (38.6%) dan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 146 orang (58.2%). Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebanyak 167 orang (66.5%) memiliki riwayat konjungtivitis. Sumber informasi didapatkan dari keluarga responden sebanyak 120 orang (47.8%). | <p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner <p>Perbedaan :</p> <p>Peneliti :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel terikat adalah pencegahan konjungtivitis. - Variabel bebas adalah sikap ibu terhadap pencegahan konjungtivitis - Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak dibawah usia lima tahun dengan sampel berjumlah 145 orang. - Desain penelitian yang digunakan <i>analitik correlation</i> - Uji statistik menggunakan <i>Spearman Rank</i>. <p>Aulia (2016) :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel yang digunakan adalah tingkat pengetahuan remaja tentang Konjungtivitis. - Populasi pada penelitian ini adalah remaja madya dengan sampel berjumlah 251 responden. - Desain penelitian yang digunakan analisa <i>deskriptif univariat</i> dengan teknik pengambilan sampel <i>Stratified random sampling</i>. |